

**Pengaruh Model Group Investigation Dalam Pembelajaran
Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 12
Model Banda Aceh.**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh

RAIMANDO
1511010019



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Raimando
NIM : 1511010019
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Pengaruh Model *Group Investigation* Dalam Pembelajaran Teks Anekdota Pada Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 12 Model Banda Aceh.

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

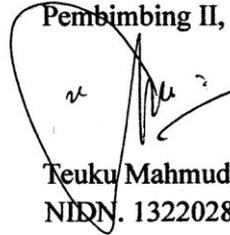
Banda Aceh, 28 Januari 2020

Pembimbing I,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Pembimbing II,



Teuku Mahmud, M.Pd.
NIDN. 1322028701

Mengetahui,
Ketua Prodi PENBI,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

**Pengaruh Model *Group Investigation* Dalam Pembelajaran
Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 12
Model Banda Aceh.**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

Raimando
1511010019

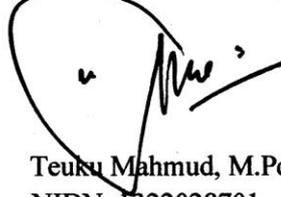
Skripsi ini telah diuji pada tanggal 18 Februari 2020 dan telah disempurnakan berdasarkan saran dan masukan komisi penguji.

Ketua /Pembimbing/Penguji IV



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Sekretaris/Pembimbing/Penguji III



Teuku Mahmud, M.Pd.
NIDN. 1322028701

Penguji I



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN. 0108078703

Penguji II



Yasrawati JRS, M.Pd.
NIDN. 1309099201

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Model Group Investigation Dalam Pembelajaran Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 12 Model Banda Aceh* telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Raimando, 1511010019, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsampena pada Selasa Tanggal 18 Februari 2020.

Menyetujui,

Pembimbing I,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Pembimbing II,



Teuku Mahmud, M.Pd.
NIDN. 1322028701

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Mengesahkan,

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsampena,



Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si.
NIDN. 0117112801

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (sarjana), baik di STKIP Bina Bangsa Getsempena maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Banda Aceh, 04 Maret 2020

Yang membuat pernyataan,



(Raimando)
NIM 1511010019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt, shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad saw. Dengan rahmat dan karunia Allah swt penulis telah di beri kesempatan untuk menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “Pengaruh Model *Group Investigation* Dalam Pembelajaran Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 12 Model Banda Aceh.” dapat di selesaikan dengan baik.

Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjan Pendidikan pada STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Penulis menyadari skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang bersifat untuk kebaikan karya ilmiah ini, dengan harapan dapat digunakan serta memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan. Dalam menyelesaikan skripsi ini pendapat arahan dan bantuan dari dosen pembimbing. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasi kepada:

1. Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si. selaku ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan berbagai kemudahan dan fasilitas bagi penulis selama pendidikan, penelitian, dan penulisan skripsi.
2. Rika Kustina, M.Pd. selaku ketua prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu guna mengarahkan dan membimbing serta memotivasi selama proses menyelesaikan skripsi ini
3. Teuku Mahmud, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu guna mengarahkan dan membimbing serta memotivasi selama proses menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.

5. Kepala SMA Negeri 12 Model Banda Aceh atas memberi izin melakukan penelitian dan mengumpulkan data, serta Guru, Staf TU, dan seluruh siswa-siswi yang telah membantu dalam kegiatan pengumpulan data.
6. Kepada kedua orang tua dan saudara di kampung yang telah mendo'akan dan memberikan segala kemudahan sehingga penulis telah menyelesaikan pendidikan di STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
7. Teman-teman mahasiswa yang telah membantu, Alkaulul Azmi, Rijal S.Pd, Muliardin, Fitra Liqa S.Pd. Yuli Mutri, Weti Novita, Nur Aini dan teman-teman lainnya yang sudah membantu dalam pembuatan skripsi skripsi ini baik dari program studi Pendidikan Bahasa Indonesia maupun dari program studi lainnya yang tidak bisa disebut namanya satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah turut membantu tetapi tidak disebutkan satu persatu, terima kasih banyak semoga amal kebaikan ini mendapat ganjaran yang lebih baik dari Allah swt. Amin yarabbal'alamin.

Banda Aceh 28 Januari 2020

Raimando
NIM : 1511010019

ABSTRAK

Raimando. 2020. *Pengaruh Model Group Investigation Dalam Pembelajaran Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh pada Materi Teks Anekdote*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. STKIP Bina Bangsa Getsampena. Pembimbing: I. Rika Kustina, M.Pd, II. Teuku Mahmud, M.Pd.

Perkembangan teknologi pada era modern juga berdampak pada dunia pendidikan. Pembaruan dilakukan pada hampir seluruh aspek pendidikan, kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013 pada jenjang SMP dan SMA berbasis pada teks. Pada jenjang SMA, teks Anekdote adalah salah satu teks yang harus dikuasai oleh siswa kelas X. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Model *Group Investigation* dalam Pembelajaran Teks Anekdote pada Siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa X IPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh yang berjumlah 33 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain *one-group-pre-test-post-test*, nilai rata-rata tes awal (*pre-test*) (\bar{x}) siswa 66,59 dengan uji (t) yaitu: -0,92 dan tes akhir (*post-test*) setelah menerapkan model *Group Investigation* nilai rata-rata (\bar{x}) siswa 84,22 dengan uji (t) yaitu: 8,36. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru studi, bahwa keaktifan dan kerja sama kelompok dalam mengemukakan pendapat sangat baik setelah diterapkannya model *group investigation*. Sementara itu, dari hasil pengamatan observasi rata-rata presentase yaitu 95,45 % sudah mencapai kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *group investigation* sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh. Adapun saran yang diberikan adalah agar menjadikan sebuah contoh model

pembelajaran yang berguna bagi guru, sebagai alat alternatif untuk memecahkan sebuah pembelajaran, dan menjadikan sebuah memotivasi bagi siswa agar tidak bosan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *group investigation*, teks anekdot, menganalisis.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Hipotesis Penelitian.....	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Pembelajaran.....	9
2.2 Teks Anekdote.....	11
2.2.1 Pengertian Teks Anekdote.....	11
2.2.2 Tujuan Teks Anekdote.....	12
2.2.3 Struktur Teks Anekdote.....	12
2.2.4 Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote.....	13
2.2.5 Ciri-ciri Teks anekdot.....	14
2.2.6 Contoh Teks Anekdote.....	14
2.3 Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	18
2.3.1 Pengertian Model <i>Group Investigation</i>	18
2.3.2 Tujuan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	19
2.3.3 Ciri-ciri Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>	20
2.3.4 Langkah-langkah Model <i>Group Investigation</i>	22
2.3.5 Peran Guru dalam Model <i>Group Investigation</i>	22
2.3.6 Kelebihan Model <i>Group Investigation</i>	23
2.3.7 Kekurangan Model <i>Group Investigation</i>	24
2.4 Kajian Penelitian yang Relevan.....	25
2.5 Kerangka Berfikir.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
3.3.1 Populasi.....	31
3.3.2 Sampel.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4.1 Tes.....	32
3.4.2 Wawancara.....	33
3.4.3 Observasi.....	34
3.5 Teknik Pengolahan Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
4.1.1 Sarana dan Prasarana.....	40
4.1.2 Keadaan Siswa.....	41
4.1.3 Keadaan Guru.....	41
4.2 Deskripsi Data.....	41
4.3 Pelaksanaan Penelitian.....	41
4.4 Hasil Penelitian.....	42
4.4.1 Pengumpulan Data Teks.....	43
4.4.2 Data Hasil Wawancara.....	52
4.4.3 Observasi.....	54
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
4.5.1 Hasil Teks.....	61
4.5.2 Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran.....	62

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA.....	66
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	
----------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses mendidik atau melakukan suatu kegiatan yang mengandung proses komunikasi antara yang mendidik dan yang dididik. Melalui masukan yang diberikan kepada peserta didik yang secara sadar akan dicerna oleh jiwa, akal maupun raganya sehingga kemampuan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) sesuai yang diterapkan oleh pendidikan.

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan Indonesia, pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

Sekolah merupakan lembaga atau sarana dalam melaksanakan pembelajaran atau proses pendidikan. Sebagai organisasi pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam pembelajaran. Penyelenggaraan satuan pendidikan secara baik, tertera dan sistematis hingga proses pembelajaran yang terjadi didalamnya dapat menjadi suatu sumbangan besar bagi kehidupan sosial masyarakat.

Pembelajaran sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil dan

berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Keberhasilan dalam pembelajaran juga menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan dari pengalaman yang dipelajarinya. Salah satu pembelajaran pengetahuan didalam pendidikan ialah pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MAN kelas X yang disajikan dalam kurikulum 2013.

Selain itu sistem pembelajaran bahasa indonesia juga memiliki beberapa tujuan seperti yang tercantum Kemendikbud (dalam litasari, 2018:1) dijelaskan, bahwa pembelajaran bahasa indonesia membina dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan siswa dalam menempuh pendidikan, hidup di dunia sosial dan berkecakapan di dunia kerja.

Untuk mencapai keterampilan tersebut maka ada beberapa keterampilan menganalisis teks anekdot yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) salah satunya Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. dan 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan.

Pembelajaran menulis teks anekdot merupakan salah satu materi yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013 kelas X semester ganjil. Teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa.

Pengalaman tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur pembaca atau pendengar. Menganalisis teks anekdot memiliki tujuan untuk merefleksikan diri maupun isu-isu yang tengah hangat dan menjadi fenomena di lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran menganalisis teks anekdot menjadi sangat penting karena dapat menambah wawasan siswa dalam menganalisis teks anekdot dan tentunya akan memberi pengaruh kepada siswa dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 5-6 Agustus 2019 terhadap pembelajaran siswa, diketahui bahwa minat siswa dalam keterampilan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot masih sangat kurang. Hal ini terbukti bahwa setiap kali guru memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis sebuah cerita teks anekdot, siswa lebih cenderung malas untuk mengerjakannya dan kurangnya minat siswa dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap menganalisis teks tersebut.

Selain itu, salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal menguraikan imajinasi dan memukakan ide-ide dalam menulis atau menganalisis. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan siswa, siswa mengatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang sangat sulit dipelajari untuk menuangkan ide-ide atau berimajinasi dalam bentuk tulisan.

Tidak mengherankan jika hasil pelajaran Bahasa Indonesia siswa masih kurang memuaskan. Sebagai contoh hasil UTS (ujian tengah semester) menunjukkan nilai rata-rata 50 yang masih dibawah nilai KKM sekolah yaitu 70. Oleh karena itu, diperlukan solusi model pembelajaran yang tepat untuk membantu kemampuan berfikir siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, sehingga peneliti berdiskusi dengan guru bidang studi pelajaran Bahasa Indonesia untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut, dirancanglah sebuah model pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini ditentukan model *Group Investigation*.

Menurut Huda (2015:16) *Group Investigation* diklafikasikan sebagai metode investigasi kelompok karena tugas-tugas yang diberikan sangat beragam, mendorong siswa untuk mengumpulkan dan mengevaluasikan informasi dari beragam sumber, komunikasinya bersifat bilateral. Rusman, (2014:221) menyatakan, "Implementasi dari model *group investigation* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial".

Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigaton* merupakan salah satu model yang dilakukan secara tim atau berkelompok, diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa banyak lebih aktif di kelas baik aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan

aktif dalam mencari atau menginvestigasi materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan model pembelajaran *Group Investigation* sudah pernah diuji coba oleh seorang peneliti yaitu Nurkaswati, (2014:21) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Wawancara Dengan Model *Group Investigation*”, tempat penelitiannya di SMP Negeri 17 Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik meneliti penelitian dengan judul: "Pengaruh Model *Grup Investigation* Dalam Pembelajaran Teks Anekdote Pada Siswa kelas X IPA SMA Negeri 12 Model Banda Aceh.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat di jelaskan sebagai berikut.

1. Minat siswa dalam keterampilan menganalisis masih kurang.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan model konvensional, dimana guru hanya menjelaskan materi sedangkan siswa hanya mendengarkan, sehingga siswa tidak aktif, kritis, serta tidak kreatif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk itu penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Penulis hanya membatasi permasalahan pada pengaruh model *Group Investigation* terhadap pembelajaran menganalisis teks anekdot. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana model *Group Investigation* dalam pembelajaran teks anekdot pada siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri Model Banda Aceh.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Model *Group Investigation* dalam Pembelajaran Teks Anekdote pada Siswa kelas X IPA 2 SMA 12 Model Banda Aceh”.

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Grup Investigation* dalam menganalisis teks anekdot terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat bermanfaat untuk mempertajam pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik bahwa penggunaan model pembelajaran *grup investigation* berpengaruh terhadap pembelajaran teks anekdot.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang penggunaan model pembelajaran *grup investigation* terhadap proses pembelajaran teks anekdot untuk dapat dikembangkan kepada para guru dan mahasiswa di masa yang akan datang.

2. Bagi Guru

Sebagai salah satu alternatif untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran *grup investigation*.

3. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini akan memberikan suatu cara agar dapat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut menjadi mudah, kreatif serta memberikan pengetahuan lebih baik dan pemahaman terhadap siswa.

1.7 Hipotesis Penelitian

$H_0: \mu \leq \mu_0$: Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Group investigation* pada materi teks anekdot di kelas X IPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh tidak berpengaruh

$H_1 : \mu > \mu_0$: Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Gruop Investigation* pada materi teks anekdot di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh berpengaruh

Pengujian hipotesis digunakan uji-t pihak kanan dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika $t \geq t_{1-\alpha}$, dan terima H_0 jika t berharga lain. Dengan derajat kebebasan untuk daftar distribusi t adalah $dk = (n-1)$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Sudjana (dalam Putra, 2015:31

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antaraguru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai mediapembelajaran yang didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatanpembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran Pane, (2017:05).Setiap individu/siswa yang dihadapi oleh guru sangat kompleks, karenamenyangkut segi fisik dan psikis. Perilaku yang ingin dihasilkan daripembelajaran juga kompleks, karena menyangkut berbagai kemampuan sepertiunsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Demikian pula dengan interaksipembelajaran dan lingkungan pembelajarannya itu sendiri kompleks, karenamenyangkut materi, pendekatan, model, strategi, metode serta media yang digunakan dalam mengkomunikasikannya dengan siswa untuk memperoleh tujuanpembelajaran yang diharapkan.

Menurut Sunendar (dalam Rahmawati, 2014:12) istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukan proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan siswa yaitu interaksi antara kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Pembelajaran di dalamnya mencakup proses mengajar, berisi serangkaian perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas yaitu proses belajar yang berisi perbuatan siswa untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat

dari kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara manusia, sumber daya dengan lingkungannya. Proses belajar mengajar, merupakan proses yang tersusun secara teratur yang mampu mengubah kemampuan siswa dari satu tingkatan ketingkatan lain yang lebih baik.

Menurut Wenger, (dalam Huda, 2015:2) menyatakan, “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang di lakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”. Jika pembelajaran tidak didefinisikan dengan merujuk pada perubahan tingkah laku, sangat sulit untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Meski demikian, menghubungkan pembelajaran dan perubahan tingkah laku juga sering kali menimbulkan dilema tersendiri terkait dengan bagaimana mengukur kapan dan seperti apa pembelajaran itu terjadi saat merespon lingkungan sekitarnya, atau metode apa yang harus digunakan ketika memberi intruksi.

Menurut Hilgard dan Bower (dalam Huda, 2015:4) berpendapat bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah perdebatan mengenai fakta-fakta, interpretasi atas fakta-fakta, dan bukan definisi istilah pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, hampir orang sepakat bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya melibatkan interpretasi berbasis fakta tetapi juga merepresentasikan pemahaman terapan

2.2 Teks Anekdote

2.2.1 Pengertian Teks Anekdote

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Istianah, 2015 :11) teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Teks anekdot juga berisi peristiwa yang membuat perasaan jengkel atau konyol, dimana perasaan tersebut merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Menurut Wijana (dalam Rahmawati, 2014:11) menuturkan bahwa teks anekdot adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersenda gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya. Kosasih, (2013:7) menyatakan bahwa, teks anekdot yakni sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pembelajaran tertentu. Jadi dalam teks anekdot ini seseorang dapat memberikan pembelajaran terdapat suatu hal dengan cara humor.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau senda gurau, sindiran, atau kritik tidak langsung.

2.2.2 Tujuan Teks Anekdote

Seperti kita ketahui teks anekdot juga memiliki tujuan yang di tujukan untuk pembaca dalam setiap kisah cerita yang ditulis. Tujuan-tujuan tersebut merupakan latar belakang bagi pengarang atau penulis untuk menulis sebuah teks anekdot. Berikut di bawah ini merupakan beberapa tujuan dari penulisan teks anekdot.

1. Untuk membangkitkan tawa bagi pembacanya.
2. Sebagai saran penghibur.
3. Sebagai saran pengkritik.

2.2.3 Struktur Teks Anekdote

Agar memudahkan menulis teks anekdot, ada 6 sturuktur yang harus diperhatikan dalam menulis dan menganalisis teks anekdot. Menurut Pardiyono, (dalam Istianah, 2015:12):

- a) Abstrak** sangat umum berupa suatu pernyataan retorik atau pernyataan yang berupa eklamasi. Bagian abstrak adalah bagian yang bisa menentukan apakah para pembaca tertarik secara emosional untuk melakukan sharing.
- b) Orientasi** berisi pengantar cerita, atau latar cerita.
- c) Krisis** berisi pemaparan kejadian puncak atau insiden yang merupakan inti dari kekonyolan cerita atau kekonyolan kejadian.
- d) Reaksi** berisi reaksi atau tindakan solusi yang diambil atau dilakukan olehpenulis untuk mengatasi atau menyelamatkan diri dari insiden tersebut.

e) **Koda** adalah penutup cerita yang merupakan akhir atas insiden tersebut.

2.2.4 Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote

Dalam teks anekdot tidak hanya memiliki struktur saja, melainkan terdapat kaidah penulisan. Kaidah merupakan suatu representasi (gambaran) mental dari kehidupan nyata dan sangat berguna dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kaidah suatu penulisan harus menjadikan aturan yang sudah pasti.

Menurut Rasyid (dalam Izzati, 2016:28) menyatakan bahwa kaidah bahasa harus sesuai dengan definisi bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang Arbitrer. Kaidah bahasa yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun yang baik.

Suherli dkk, (2016:96) mengemukakan bahwa kaidah teks anekdot adalah sebagai berikut.

- a. Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lampau
- b. Kalimat retorik
- c. Menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu
- d. Penggunaan kata kerja
- e. Penggunaan kalimat perintah

2.2.5 Ciri-ciri Teks Anekdote

Setelah kita mengetahui pengertian dari teks anekdot, teks anekdot juga memiliki ciri-ciri yang dapat berguna sebagai pembeda dari teks-teks lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat kalian lihat sebagai berikut:

1. Teks anekdot bersifat humor atau lelucon, artinya teks anekdot berisikan kisah-kisah lucu atau bualan.
2. Bersifat menggelitik, artinya teks anekdot akan membuat pembacanya merasa terhibur dengan kelucuan yang ada dalam teks.
3. Bersifat menyindir
4. Bisa jadi mengenai orang penting
5. Memiliki tujuan tertentu
6. Kisah cerita yang disajikan hampir menyerupai dongeng
7. Menceritakan tentang karakter hewan dan manusia sering terhubung secara umum dan realistik

2.2.6. Contoh Teks Anekdote

KAOS TAHANAN KPK”

Terdapat dua orang dari partai politik, sebut saja namanya ialah danu dan zaky yang mempunyai niat yang sama dengan maksud untuk mencalonkan dirinya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Setelah selesai memberikan berkas-berkas pencalonannya ke KPU di wilayah masing-masing, Danu dan zaky ngobrol sekaligus meminum kopi di sebuah kantin. Mereka terikat kedalam sebuah percakapan yang sangat seru.

Danu: “Zak, kamu tau kan di Negara kita sudah terdapat banyak politis-politis yang kaya raya?!”

zaky: “emm, masalah itu aku juga udah tau, Dan!”

Danu: “dengan kekayaan yang mereka miliki, mereka semua sanggup untuk membeli baju yang termahal di Indonesia.”

Zaky: “Lho, maksud kamu apa ya?”

Danu: “Ya, apalagi kalo bukan baju tahanan KPK

Zaky: “Kok malah kaos tahanan KPK si dan, aku gak faham?”

Danu: “Yaiyalah, coba aja deh kamu pikir zak, seorang politis terlebih dahulu harus bisa mengambil uang Negara minimal 1 miliar baru mereka semua bisa menggunakan kaos tersebut.”

Wahyu: “Ohh, aku baru faham kalau maksud kamu seperti itu dan

Kemudian mereka memesan kopi untuk yang kedua kalinya dan mengingat masa lalu mereka yang sudah pernah mengenakan kaos termahal KPK itu.

Identifikasilah struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks anekdot kaos tahanan kpk !

Analisis jawaban struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot Kaos Tahanan KPK!

1) Analisis Struktur teks anekdot Kaos Tahanan KPK

a) Abstrak :

Terdapat dua orang dari partai politik, sebut saja namanya ialah danu dan zaky yang mempunyai niat yang sama dengan maksud untuk mencalonkan dirinya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

b) Orientasi:

Setelah selesai memberikan berkas-berkas pencalonannya ke KPU di wilayah masing-masing, Danu dan zaky ngobrol sekaligus meminum kopi di sebuah kantin. Mereka terikat kedalam sebuah percakapan yang sangat seru.

c) Krisis :

Danu: “Zak, kamu tau kan di Negara kita sudah terdapat banyak politis-politis yang kaya raya?!”

zaky: “emm, masalah itu aku juga udah tau, Dan!”

Danu: “dengan kekayaan yang mereka miliki, mereka semua sanggup untuk membeli baju yang termahal di Indonesia.”

Zaky: “Lho, maksud kamu apa ya?”

Danu: “Ya, apalagi kalo bukan baju tahanan KPK.”

d) Reaksi :

Zaky: “Kok malah kaos tahanan KPK si dan, aku gak faham?” Danu:
 “Yaiyalah, coba aja deh kamu pikir zak, seorang politis terlebihdahulu
 harus bisa mengambil uang Negara minimal 1 milyar baru mereka
 semua bisa menggunakan kaos tersebut.”

Wahyu: “Ohh, aku baru faham kalau maksud kamu seperti itu dan.”

e) Koda:

Kemudian mereka memesan kopi untuk yang kedua kalinya dan
 mengingat masa lalu mereka yang sudah pernah mengenakan kaos
 termahal KPK.

2) Analisis Kaidah Kebahasaan teks anekdot Kaos Tahanan KPK

a. Kata Keterangan Masa lampau

Pada suatu hari di sebuah restoran

b. Kalimat Retoris

Aku bercanda la dan masak temanku sendiri ku jerumuskan!

c. Kalimat Konjungsi menyatakan hubungan waktu

Dan Kemudian mereka pun tertawa dan mengingat masa lalu mereka
 yang sudah pernah mengenakan kaos termahal KPK.

d. Kata Kerja

Mengambil, memberikan, minum.

e. Kalimat Perintah

Coba saja kamu pikir jak ?

2.3 Model Pembelajaran *Group Investigation*

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang fokus pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Aunurrahman, (dalam Nurkaswati, 2014: 21) mengemukakan, “Model investigasi kelompok secara filosofis sebagai situasi yang di dalamnya siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan sebagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan, serta mengevaluasi kegiatan mereka”. Model investigasi kelompok sesuai untuk merespon kebutuhan siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar kolaborasi (berkerjasama) melalui kerja kelompok dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengetahuan masing-masing.

Menurut Huda, (2015) *Group Investigation* diklasifikasikan sebagai model investigasi kelompok karena tugas-tugas yang diberikan sangat beragam, mendorong siswa untuk mengumpulkan dan mengevaluasi dari beragam sumber,

komunikasi bersifat bileteral dan multileteral serta penghargaan yang diberikan sangat impisit.

Model pembelajaran yang baik adalah ketika tercipta suasana pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu strategi pembelajaran juga harus memperhitungkan semua kondisi siswa, baik itu keadaan internal maupun eksternal siswa.

Berdasarkan para pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Group Investigation* merupakan model yang melibatkan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran mulai dari merencanakan topik-topik yang akan di pelajari, serta bagaimana siswa melaksanakan investigasi sampai melakukan presentasi hasil kelompok, dan evaluasi. Model ini menekankan para partisipan dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) atau bahan yang sudah diberikan oleh guru yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang telah tersedia misalnya buku pelajaran.

2.3.2. Tujuan Model Pembelajaran *Group Investigation*

- 1) *Group Investigation* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu tercapainya suatu tujuan.
- 2) Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.

3) *Group Investigation* melatih siswa untuk berkerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (life skill) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran GI dapat mencapai tiga hal yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk berkerja sama secara kooperatif.

Disamping itu, tujuan pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)* adalah :

- a. Pencapaian hasil belajar. Para ahli berpendapat bahwa strategi ini unggulan dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Penerimaan terhadap keragaman. Efek penting dalam pembelajaran kooperatif adalah terbentuknya sikap menerima perbedaan ras, agama, budaya, kelas sosial, dan kemampuan dan perbedaan yang lainnya.
- c. Pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif dapat mengajarkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

2.3.3. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran ini mempunyai ciri-ciri, yakni sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

- 2) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antara siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan sebagian ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- 3) Pembelajaran Kooperatif dengan metode *Group Investigation* siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.
- 4) Adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- 5) Pembelajaran Kooperatif dengan metode *Group Investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam menemukan pendapat dan berbagai informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

2.3.4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group Investigation*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* menurut Istarani, (2014:268) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok *Heterogen*.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- 3) Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi yang sama.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif dan bersifat penemuan.
- 5) Setelah selesai berdiskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan hasil belajar kelompok yang telah dipaparkan.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

2.3.5 Peran Guru dalam Model Pembelajaran *Group Investigation*

Bila dideskripsikan maka dapat kita ketahui bahwa peran guru dalam model pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dan intruksi yang jelas
2. Memberikan bimbingan seperlunya dengan menggali pengetahuan siswa yang menunjang pada pemecahan masalah (bukan menunjukkan cara penyelesaiannya)

3. Memberikan dorongan sehingga siswa lebih termotivasi
4. Menyiapkan fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa
5. Memimpin diskusi pada pengambilan kesimpulan akhir.

2.3.6 Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut :

- 1) Dapat memadukan antara siswa yang berbeda kemampuan melalui kelompok yang heterogen.
- 2) Melatih siswa untuk meningkatkan kerjasama kelompok.
- 3) Melatih siswa untuk bertanggung jawab sebab ia diberikan tugas untuk diselesaikan dalam kelompok.
- 4) Siswa dilatih untuk menemukan hal-hal baru dari hasil kelompok yang dilakukan.
- 5) Melatih siswa untuk mengeluarkan ide gagasan baru melalui penemuan yang ditemukannya.

Kalau kita cermati lebih lanjut, maka kelebihan model ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelebihan secara pribadi dan secara sosial. Bila dideskripsikan beberapa kelebihan dari pembelajaran *Group Investigation*, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Pribadi
 - a. dalam proses belajarnya dapat berkerja secara bebas
 - b. memberikan semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
 - c. rasa percaya diri dapat lebih meningkat

- d. dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah
2. Secara Sosial / Kelompok
 - a. meningkatkan belajar bekerja sama
 - b. belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
 - c. belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
 - d. belajar menghargai pendapat orang lain
 - e. meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan

Menurut Rusman, (2011) keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe

Group Investigation sebagai berikut :

1. dapat dipakai untuk tanggung jawab dan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun individu.
2. Membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran berorientasi menuju pembentukan manusia sosial.
3. Memberikan kesempatan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
4. Serta mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga dapat membangun pengetahuan siswa.

2.3.7. Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Disamping kelebihan di atas, Model *Group Investigation* juga memiliki kekurangan di antaranya adalah :

- 1) Dalam berdiskusi sering kali yang aktif hanya sebagian siswa saja.
- 2) Adanya pertentangan antara siswa yang sulit di satukan karena dalam kelompok sering berbeda pendapat.
- 3) Sulit bagi siswa untuk menemukan hal yang baru sebab ia belum terbiasa untuk melakukan hal tersebut.
- 4) Bahan yang tersedia untuk melakukan penemuan kurang lengkap.

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sudah pernah dilakukan oleh seorang peneliti yaitu Nurkaswati, (2014) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Wawancara Dengan Model *Group Investigation*”, tempat penelitiannya di SMP Negeri 17 Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* meningkatkan prestasi belajar siswa. setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan model *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Banda Aceh. Peningkatan rata-rata perolehan skor dari siklus I sebesar 71,92 (61,93%), siklus II sebesar 81,34 (88,46%) meningkat sebesar 26,93 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Peningkatan Kemampuan Wawancara dengan Pembelajaran

Model kooperatif *Group Investigation* siswa semakin baik. Peningkatan Kemampuan Wawancara Dengan Model *Group Investigation* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Banda Aceh tahun ajaran 2013/2014 juga diikuti dengan perubahan perilaku belajar siswa yang semakin baik.

2.5 Kerangka Berpikir

Guru Bahasa Indonesia mengajar materi teks anekdot menggunakan metode konvensional yang didominasi oleh teknik debat dan ceramah, Sehingga siswa sudah merasa jenuh karena sudah mengetahui akhir dari metode pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mencari dan menemukan suatu cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar anak. Salah satu cara yang ditempuh yang digunakan oleh guru yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkain kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur pembaca atau pendengar. Teks anekdot merupakan sebuah karangan cerita atau kisah yang bisa jadi berdasarkan pengalaman hidup seseorang yang ditulis secara singkat, pendek dan lucu tentang berbagai topik seperti pendidikan, politik, hukum, sindiran, kritikan, dan sebagainya. Dalam teks anekdot itu sendiri, perlu diketahui bahwa teks anekdot tidak hanya berisikan kisah-kisah cerita lucu semata melainkan terdapat juga amanat, pesan moral, serta

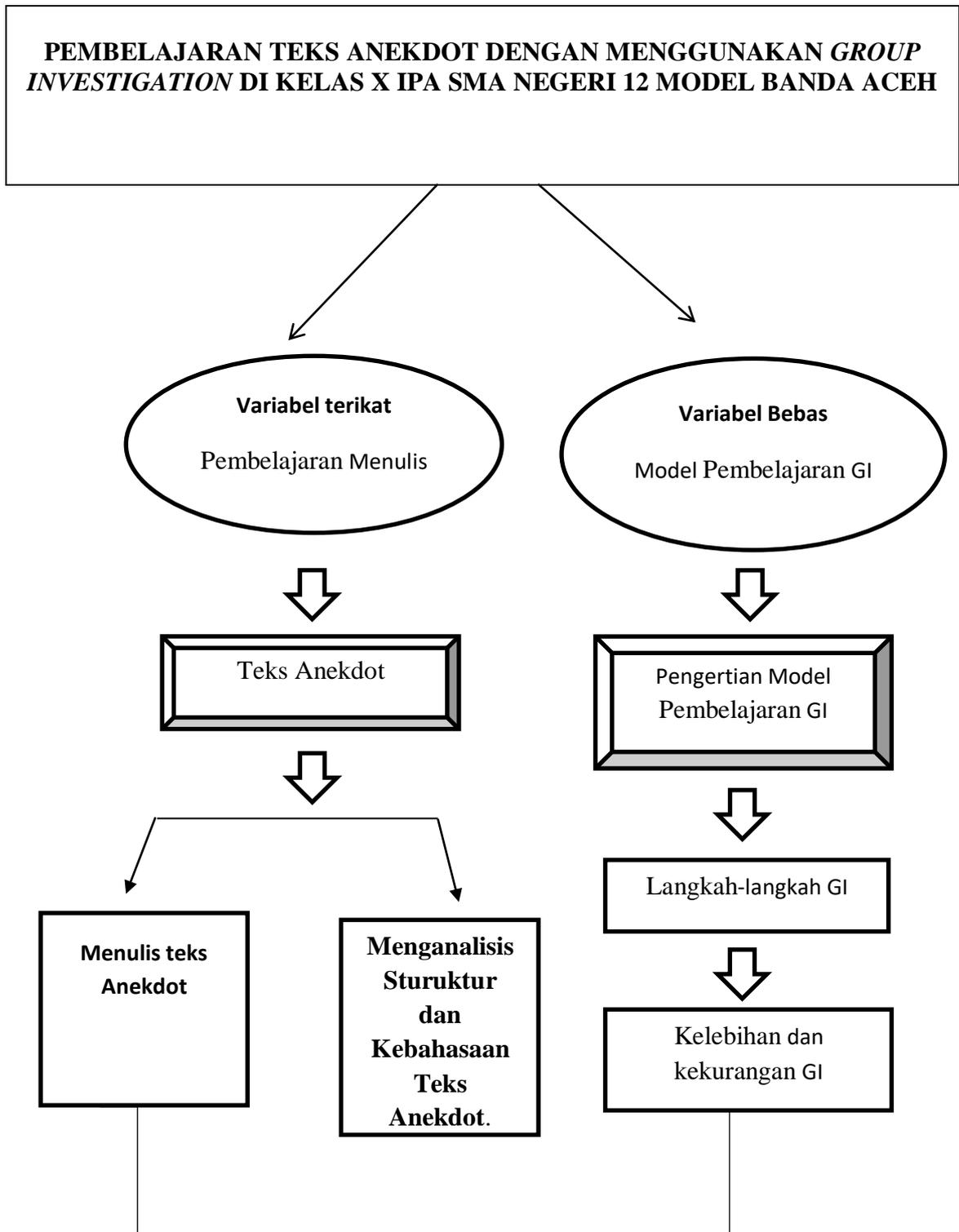
ungkapan tentang suatu kebenaran secara umum. Struktur teks anekdot terdiri atas judul berbentuk frase yang berisi satu topik kejadian di masa lalu untuk dibagikan dengan para pembaca. Bagian kedua abstrak yang sangat umum berupa suatu pernyataan retorik atau pernyataan berupa eklamasi. Bagian abstrak adalah bagian yang bisa menentukan apakah para pembaca tertarik secara emosional untuk melakukan sharing. Bagian ketiga orientasi berisi pengantar cerita, atau latar cerita. Bagian keempat krisis berisi pemaparan kejadian puncak atau insiden yang merupakan inti dari kekonyolan cerita atau kekonyolan kejadian. Bagian kelima reaksi berisi reaksi atau tindakan solusi yang diambil atau dilakukan oleh penulis untuk mengatasi atau menyelamatkan diri dari insiden tersebut. Bagian keenam kod adalah penutup cerita yang merupakan akhir atas insiden tersebut.

Siswa diarahkan agar mampu menganalisis makna-makna yang terkandung dari sebuah teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia, KD 3.6, yaitu menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak sekali variasi. Salah satu di antaranya ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Model ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu model yang dilakukan secara tim atau berkelompok, diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa banyak lebih aktif

di kelas baik aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan aktif dalam mencari atau menginvestigasi materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

Langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* sebagai berikut :Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok *Heterogen*, Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, Guru memanggil semua ketua kelompok dan membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang berbeda dari kelompok lain, Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif dan bersifat penemuan, Setelah selesai berdiskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan hasil belajar kelompok yang telah dipaparkan.



Gambar 2.1 Variabel Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian dengan desain *one group pre test-post test* (metode eksperimen teknik pre test dan post tes). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah siswa pada satu kelas.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Adapun prosedur penelitian ini adalah:

(1) Pertemuan 1

Kegiatan pada pertemuan pertama adalah:

- (a) Observasi dalam kelas
- (b) memberi pre test kepada siswa

(2) Pertemuan 2

Kegiatan pada pertemuan kedua adalah:

- (a) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation*.
- (b) Selama pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan

(3) Pertemuan 3

Kegiatan pada pertemuan ketiga adalah:

- (a) Memberi postes
- (b) Wawancara dengan pengamat pada akhir pertemuan.

(4) Pertemuan 4

Kegiatan pada pertemuan keempat adalah wawancara dengan guru.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 12 Model Banda Aceh. SMA Negeri 12 Model Banda Aceh terletak di Jl. Panglima Nyak Makam No. 04 Kota Baru Banda Aceh. Waktu penelitian direncanakan sekitar tanggal 12 s/d 30 November 2019

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Sugiyono, (2016:119) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 12 Model Banda Aceh yang berjumlah 114 siswa/i.

Tabel 3.1 Jumlah kelas dan siswa kelas X

Kelas	Jumlah
X IPA 1	28
X IPA 2	33
X IPS 1	27
X IPS 2	26

Jumlah	114
---------------	------------

3.3.2 Sampel

Sugiyono, (2016:120) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa di kelas X IPA 2 yang berjumlah 33 siswa. Pemilihan sample pada teori Sugiyono dilakukan dengan teknik *purpossive sampling* yang sama besar untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Purposive sampling* adalah sebuah metode dalam pengambilan sampel yang mana pengambilannya dilakukan secara sengaja oleh peneliti dan tidak dilakukan secara acak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2016:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan tes, *interview* (wawancara), *observasi* (pengamatan), dan dokumentasi.

3.4.1 Tes

Anastari, (dalam Sugiyono, 2017;208) menyatakan bahwa tes merupakan pengukuran yang objektif dan standar. Cronbach (dalam Sugiyono, 2017;208) menambahkan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis guna mengobservasi

dan memberikan deskripsi sejumlah atau lebih ciri seseorang dengan bantuan skala numerik atau suatu sistem kategoris. Pemberian tes dilakukan kepada siswa

Peneliti melakukan tes berupa soal *essay* yang diberikan kepada siswa untuk dijawab. Pemberian soal *essay* diberikan pada waktu *pre-test* (diawal pembelajaran) dan *post-test* (diakhir pembelajaran). Tujuan diberikannya soal *essay* pada waktu *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap pembelajaran teks anekdot, sedangkan tujuan diberikannya soal *essay* pada waktu *post-test* adalah untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap teks anekdot setelah diberikannya model pembelajaran *Grup Investigation*.

3.4.2 Interview (Wawancara Terpimpin)

Wiyanto (dalam Sartika, 2014:18) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan terpimpin yang dicatat. Dikatakan terpimpin dan tercatat, karena percakapan tersebut telah diatur dan direncanakan terlebih dahulu, kemudian hasilnya dicatat untuk bahan penulisan kembali. Wawancara dilaksanakan oleh satu atau beberapa pewawancara terhadap satu atau beberapa narasumber yang diwawancarai. Biasanya pewawancara mengorek informasi yang diperlukan mengenai suatu masalah kepada narasumber. Namun, adakalanya narasumber yang berniat menyampaikan informasi kepada pewawancara agar disebarluaskan.

Suharna, dkk. (dalam Sartika, 2014:18) berpendapat bahwa wawancara adalah proses tanya jawab pewawancara dengan seseorang atau narasumber. Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber yang sebelumnya telah diatur dan direncanakan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal yang hasilnya akan dicatat oleh pewawancara untuk bahan penulisan kembali.

3.4.3 Observasi

Menurut Larry Cristensen, (dalam Sugiyono, 2016:196) observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang *dikerjakan*. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observasi* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Peneliti melakukan observasi yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap guru dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk melihat apakah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation*.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mengamati, mencatat, dan mendengar data yang diperoleh berdasarkan rubrik-rubrik yang terdapat dalam lembaran instrumen.
- 2) Menabulasikan data yang diperoleh berdasarkan skala penilaian yang telah ditetapkan.
- 3) Menjumlahkan skor untuk mengetahui nilai rata-rata persentase.

4) Membuat kesimpulan.

Selanjutnya, dilakukan teknik analisis kuantitatif untuk menggambarkan kompetensi pedagogis dan profesional secara keseluruhan dan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = angka Presentase

F = frekuensi yang dihitung presentasinya

N = jumlah frekuensi yang dijadikan data

100% = nilai tetap

Kesimpulan dalam penelitian ini akan diambil berdasarkan hasil data yang dideskripsikan dengan ketentuan penilaian yaitu dengan menggunakan skala penilaian Sudjana (dalam Putra, 2015:77) yaitu 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (kurang baik), 1 (tidak baik). Dideskripsikan dengan merujuk pada tabel.

Tabel 3.2 Kriteria Klasifikasi Persentase

Skala	Rata-rata (x)	Presentase	Katagori Penilaian
4	$3 < x \leq 4$	81 % - 100 %	Sangat Baik
3	$2 < x \leq 3$	61 % - 80 %	Baik
2	$1 < x \leq 2$	41 % - 60%	Kurang Baik
1	≤ 1	21 % - 40%	Tidak Baik

3.5 Teknik Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian. Hal ini dikarenakan pada tahap ini hasil penelitian dapat dirumuskan. Analisis statistik digunakan untuk memperoleh jawaban tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap hasil belajar teks anekdot siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh. Setelah semua data yang diperoleh selama penelitian. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan rumus uji t untuk mempermudah dalam mengolah data yang diperoleh selama dalam penelitian. Pengelolaan bermula dari nilai rata-rata, varians dan simpangan baku serta pengujian hipotesis. Sebelum mencari nilai rata-rata, varians dan simpangan baku serta pengujian hipotesis mentabulasikan data yang telah terkumpul kedalam distribusi frekuensi. Untuk membuat distribusi frekuensi berpedoman langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sudjana (dalam Putra, 2015:28) adalah:

1. Menentukan rentang data yaitu data terbesar dikurangi dengan data terkecil
2. Menentukan banyak kelas interval yang diperlukan. Banyak kelas sering diambil paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas, dipilih menurut keperluan dengan menggunakan aturan sturges, yaitu:

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

3. Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

- 1) Menentukan nilai Rata-rata, Varians (s^2), dan simpangan baku (s)

Menurut Sudjana (dalam Putra, 2015:29) rumus mencari nilai rata-rata adalah

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

Sedangkan untuk mencari nilai (s^2), menurut Sudjana (dalam Putra, 2015:29) dapat digunakan rumus;

$$S^2 = \frac{N \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

x_i = Tanda Kelas

f_i = Frekuensi yang sesuai dengan tanda kelas x_i

n = banyaknya data

\bar{X} = nilai rata-rata

S^2 = variasi

Kemudian Sudjana (dalam Putra, 2015:29) juga menjelaskan bahwa: “untuk mencari simpangan baku (s) dari s^2 diambil harga positif”.

2) Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t. Menurut sudjana (dalam Putra, 2015:31) rumus uji-t sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

t = nilai hitung distribusi student

\bar{X} = Nilai rata-rata

μ_0 = kriteria ketuntasan minimal (70)

S = Simpangan baku

n = banyaknya data

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \mu = \mu_0$: Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Group investigation* pada materi teks anekdot di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh tidak mencapai ketuntasan.

$H_1 : \mu > \mu_0$: Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Group Investigation* pada materi teks anekdot di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh mencapai ketuntasan.

Pengujian hipotesis digunakan uji-t pihak kanan dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika $t \geq t_{1-a}$, dan terima H_0 jika t berharga lain. Dengan derajat kebebasan untuk daftar distribusi t adalah $dk = (n-1)$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.
Sudjana (dalam Putra, 2015:31)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 12 Model Banda Aceh. Sekolah ini berlokasi di Jl. Panglima Nya Makam No.04 Kota Baru Banda Aceh. Sekolah ini didirikan pada tahun 2003. Dengan luas 18761 m^2 Adapun batasan wilayah tersebut berbatasan dengan :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan TK Cut Evita School
- b. Sebelah barat berbatasan dengan jalan utama
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Warkop Smea
- d. Sebelah utara berbatasan dengan SMK Negeri Penerbangan Banda aceh

4.1.1 Sarana dan Prasarana

Keadaan fisik gedung SMA Negeri 12 Model Banda Aceh seluruhnya berbentuk permanen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1.Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 12 Model Banda Aceh

No	Nama Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Laboratorium MIPA	2	Baik
5	Ruang Lab Komputer	1	Baik
6	Ruang Kelas	21	Baik
7	Ruang Aula	1	Baik
8	Ruang Ibadah	1	Baik
9	Ruang Pustaka	1	Baik
10	Kantin Sekolah	2	Baik
11	Kamar Mandi (WC)	13	Baik

Sumber : Tata Usaha SMANegeri 12 Model Banda Aceh

4.1.2 Keadaan Siswa

Jumlah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di SMAN 12 Model Banda Aceh sebanyak 456 orang siswa terdiri dari 240 siswa laki-laki dan 216 siswa perempuan

4.1.3 Keadaan Guru

Tenaga pendidik SMANegeri 12 Model Banda Aceh berjumlah 60 orang terdiri dari guru tetap 45 orang dan guru honor 15 orang.

4.2 Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka hasil penelitian disajikan dalam bentuk penyajian data sesuai dengan analisis penelitian menggunakan

pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan gambaran hasil belajar siswa menggunakan model *Group Investigation*.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini lebih kurang Tiga Minggu, yaitu sejak tanggal 12 November sampai 30 November 2019. Penelitian dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Peneliti merincikannya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rincian Kegiatan Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan
1	Selasa, 12 November 2019	Observasi ke lapangan
2	Kamis , 14 November 2019	Pemberian <i>pre-test</i> kepada siswa.
3	Senin, 18 November 2019	Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model <i>Group Investigation</i> .
4	Jumat, 29 November 2019	Pemberian <i>post-test</i> kepada siswa.
5	Sabtu, 30 November 2019	Wawancara dengan guru setelah proses pembelajaran selesai.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi tes mengenai kemampuan siswa tentang teks anekdot dengan menggunakan model *Group investigation*. Tes yang diberikan dikerjakan secara individu oleh para siswa. Sehingga, kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan unsur kebahasaan dalam teks anekdot dapat diperoleh dengan rinci.

4.4. Hasil Penelitian

4.4.1 Pengumpulan Data Tes

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes. Teknik tes yaitu peneliti memberikan tes sebelum penggunaan model *Group Investigation* dan setelah pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* pada materi teks anekdot. Adapun nilai hasil belajar pada materi teks anekdot sebelum menggunakan model *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa pada materi teks anekdot sebelum menggunakan model *Group Investigation*

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa *Pre-Test*

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pre-Test</i>
1	APN	50
2	AM	70
3	AS	80
4	AFT	40
5	AA	70
6	CAN	60
7	FFS	90
8	HNQ	80
9	KM	80
10	LR	90

11	MSA	90
12	Mu	70
13	MFA	80
14	MI	30
15	MKR	70
16	MDF	50
17	MRP	90
18	MZ	70
19	Mu	40
20	MA	60
21	MAS	35
22	MZ	70
23	NN	30
24	Nat	20
25	Nar	90
26	RM	80
27	RAP	35
28	RF	80
29	Rs	70
30	RGP	70
31	SR	85
32	TZ	50
33	VK	80
Nilai Rata-rata (\bar{x})		66,59

Adapun daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas pada pembelajaran sebelum menggunakan model *Group Investigation* sebagai berikut:

1) Menentukan rentang data (R)

Rentang diperoleh dengan cara mengurangi data terbesar dengan data terkecil

Rentang (R) = data terbesar – data terkecil

$$= 90 - 20$$

$$R = 70$$

2) Menentukan banyak kelas interval (K)

Untuk mengetahui panjang kelas interval digunakan aturan sturges

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

Dimana n adalah banyaknya data, yaitu $n = 33$

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \log 33 \\ &= 1 + 3,3 (1,51) \\ &= 1 + 4,983 \\ &= 5,983 \\ &= 5,983 \text{ banyak kelas dapat 5 atau 6} \end{aligned}$$

3) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas (P)} &= \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Banyak kelas (K)}} \\ &= \frac{70}{6} \\ &= 11,66(\text{diambil } 12) \end{aligned}$$

Sehingga panjang kelas interval (P) yang diambil adalah 12

Tabel 4.4 Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa *Pre-test*

Nilai	Fi	Xi	xi ²	fi.xi	fi.xi ²
20-31	3	25,5	650,25	76,5	1.950,75
32-43	4	37,5	1.406,25	150	5.625
44-55	3	49,5	2.450,25	148,5	7.350,75
56-67	2	61,5	3.782,25	123	7.564,5
68-79	8	73,5	5.402,25	588	43.218
80-91	13	85,5	7.310,25	1.111,5	95.033,25
Jumlah	33	-	-	2.197,5	160.742,25

Dari tabel diperoleh rata-rata, varian yaitu pangkat dua dari simpangan baku dan simpangan baku yaitu ukuran simpangan yang paling banyak digunakan, untuk menghitung rata-rata menurut Sudjana (dalam Putra, 2015:31) menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum fi.xi}{\sum fi} \\ &= \frac{2.197,5}{33} \\ &= 66,59\end{aligned}$$

Maka, disimpulkan rata-rata yang diperoleh pada pembelajaran sebelum menggunakan model *Group Investigation* ialah $\bar{x} = 66,59$

Selanjutnya varians dan simpangan bakunya digunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh sudjana (dalam Putra, 2015:31) yaitu:

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{n \sum (fixi)^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{33(160.742,25) - (2.197,5)^2}{33(33-1)} \\ &= \frac{5.304.494,25 - 4.829.006,25}{1.056} \\ &= \frac{475.488}{1.056} \\ &= 450,27 \\ S &= \sqrt{S^2}\end{aligned}$$

$$= \sqrt{450,27}$$

$$= 21,21$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata hitung (\bar{x}) adalah 66,59 varians (s^2) adalah 450,27 dan simpangan baku (s) adalah 21,21

Dengan demikian untuk mencari Chi-kuadrat hitung adalah sebagai berikut:

4) uji hipotesis

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{66,59 - 70}{\frac{21,21}{\sqrt{33}}}$$

$$t = \frac{-3,41}{5,74}$$

$$t = \frac{-3,41}{3,64}$$

$$t = -0,92$$

Bila taraf kesalahan 0,05, dk = n-1 = 33-1 = 32, maka untuk uji satu pihak, harga t tabel = 1,697. Untuk dapat membuat keputusan apakah H_0 ditolak atau diterima, terlihat bahwa t hitung ternyata jatuh pada daerah penolakan H_a . Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai anak sebelum menggunakan model *Group Investigation* belum mencapai KKM.

2) Hasil belajar siswa pada materi teks anekdot sesudah menggunakan model

Group Investigation

Tabel 4.5 Hasil Belajar Siswa *Post-Test*

No	Nama Siswa	Nilai <i>Post-Test</i>
1	APN	90
2	AM	80
3	AS	90
4	AFT	85
5	AA	85
6	CAN	70
7	FFS	100
8	HNQ	90
9	KM	80
10	LR	90
11	MSA	65
12	Mu	90
13	MFA	90
14	MI	80
15	MKR	65
16	MDF	90
17	MRP	65
18	MZ	90
19	Mu	90
20	MA	80
21	MAS	65
22	MZ	90
23	NN	70
24	Nat	85
25	Nar	100
26	RM	95
27	RAP	85
28	RF	90
29	Rs	90
30	RGP	85
31	SR	80
32	TZ	75

33	VK	85
Nilai Rata-rata (\bar{x})		84,22

Adapun daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas pada pembelajaran sesudah menggunakan model *Group Investigation* sebagai berikut.

1) Menentukan rentang data (R)

Rentang diperoleh dengan cara mengurangi data terbesar dengan data terkecil

$$\begin{aligned} \text{Rentang (R)} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 100 - 65 \\ &= 35 \end{aligned}$$

2) Menentukan banyak kelas interval (K)

Untuk mengetahui panjang kelas interval digunakan aturan sturges

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

Dimana n adalah banyaknya data, yaitu $n = 33$

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \log 33 \\ &= 1 + 3,3 (1,51) \\ &= 1 + 4,983 \\ &= 5,983 \\ &= 5,983 \text{ banyak kelas dapat 5 atau 6} \end{aligned}$$

3) menentukan panjang kelas interval (P)

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas (P)} &= \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Banyak kelas (K)}} \\ &= \frac{35}{6} \end{aligned}$$

$$= 5,83(\text{diambil } 6)$$

Sehingga panjang kelas interval (P) yang diambil adalah 6

Tabel 4.6 Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa *Post-test*

Nilai	Fi	Xi	xi ²	fi.xi	fi.xi ²
65 – 70	6	67,5	4.556,25	405	27.337,5
71 - 76	1	73,5	5.402,25	73,5	5.402,25
77 - 82	5	79,5	6.320,25	397,5	31.601,25
83 - 88	6	85,5	7.310,25	513	43.861,5
89 - 94	12	91,5	8.372,25	1.098	100.467
95 - 100	3	97,5	9.506,25	292,5	28.518,75
Jumlah	33	-	-	2.779,5	237.188,25

Dari tabel diperoleh rata-rata, varian yaitu pangkat dua dari simpangan baku dan simpangan baku yaitu ukuran simpangan yang paling banyak digunakan, untuk menghitung rata-rata menurut Sudjana (dalam) menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum fi.xi}{\sum fi}$$

$$= \frac{2.779,5}{33}$$

$$= 84,22$$

Maka, disimpulkan rata-rata yang diperoleh pada pembelajaran sesudah menggunakan model *group investigation* ialah $\bar{x} = 84,22$

Selanjutnya varians dan simpangan bakunya digunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh sudjana (dalam Putra, 2015) yaitu:

$$\begin{aligned}
 s^2 &= \frac{n \sum (fixi)^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)} \\
 &= \frac{33(237.188,25) - (2.779,5)^2}{33(33-1)} \\
 &= \frac{7.827.212,25 - 7.725.620,25}{1.056} \\
 &= \frac{101.592}{1.056} \\
 &= 96,20 \\
 s &= \sqrt{s^2} \\
 &= \sqrt{96,20} \\
 &= 9,80
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata hitung (\bar{x}) adalah 84,22 varians (s^2) adalah 96,20 dan simpangan baku (s) adalah 9,80

4) Pengujian Hipotesis

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{84,22 - 70}{\frac{9,80}{33}}$$

$$t = \frac{14,22}{\frac{9,80}{5,74}}$$

$$t = \frac{14,22}{1,70}$$

$$t = 8,36$$

Bila taraf kesalahan 0,05, dk = n-1 = 33-1 = 32, maka untuk uji satu pihak ,harga t tabel = 1,697. Untuk dapat membuat keputusan apakah Ho diterima atau ditolak, terlihat bahwa t hitung ternyata jatuh pada daerah penolakan Ho. Dengan demikian, Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai siswa sesudah menggunakan model *Group Investigations* sudah mencapai KKM yaitu 70.

4.4.2 Data hasil wawancara

Data hasil wawancara dengan guru sesudah menggunakan model *Group Investigation* sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data Hasil Wawancara Dengan Guru Sesudah Menggunakan Model *Group Investigation*

<p>1) Guru: Apakah model <i>Group Investigation</i> terhadap materi pembelajaran lebih muda untuk dipahami oleh siswa ?</p> <p>2) Pengamat : Ya, siswa sangat termotivasi dan semangat nya tinggi</p> <p>1) Guru : Bagaimana penerapan model <i>Group Investigation</i> yang sudah saya terapkan pada materi teks anekdot ?</p> <p>2) Pengamat : Bagus ! siswa lebih semangat dalam tugas kelompok.</p> <p>1) Guru : Apakah siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran menggunakan model <i>Group Investigation</i> ?</p> <p>2) Pengamat : Ya, aktif terlibat siswa dalam mengerjakan kelompok</p> <p>1) Guru : Apakah penerapan model <i>Group Investigation</i> membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat pada saat diskusi kelompok?</p> <p>2) Pengamat : Ya, siswa sangat aktif dan minat belajar sangat tinggi.</p> <p>1) Guru : Bagaimana kualitas tampilan diskusi kelompok siswa dengan menggunakan model <i>Group Investigation</i> sudah baik apa belum ?</p> <p>2) Pengamat: Sudah baik. Siswa sangat aktif tanya jawab dalam berkelompok</p> <p>1) Guru: Bagaimana hasil belajar dan sikap kerja sama siswa setelah</p>

menggunakan model *Group Investigation* ?

2) Pengamat : Sangat baik, nilai yang diraih lebih tinggi.

Berdasarkan wawancara yang diberikan kepada pengamat setelah menggunakan model *Group Investigation* pada tabel 4.7 di atas, pengamat tersebut mengatakan bahwa model *Group Investigation* memudahkan siswa dalam proses pembelajaran menulis dan memahami apa yang di terapkan dalam pembelajaran teks anekdot. Pengamat tersebut menambahkan model *Group Investigation* memberikan siswa aktif dan termotivasi belajar kelompok namun tak secara keseluruhan karena siswa menyerap dengan cara berbeda-beda. Model *Group Investigation* memberikan siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran dalam berdiskusi. Terakhir pengamat menyampaikan hasil belajar dan sikap kerja sama terjalin baik dan lancar, serta pengamat pun mengatakan semoga kegiatan menulis siswa meningkat setelah menggunakan model *Group Investigation*.

4.4.3 Observasi

Hasil observasi kemampuan guru mengelola sintaks pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran langsung.

Hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* secara ringkas disajikan pada tabel 4.8 berikut, secara terperinci dapat dilihat pada lampiran

Nama Guru : Raimando

Hari/Tgl : Senin, 18 November 2019

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jam ke : 5-6

Pertemuan ke : ke 2

Kelas : X MIPA 2

Materi : Teks Anekdote

Pengamat : Nurlaila, S.Pd.

Petunjuk: Pengamat memberi tanda cek (√) pada kolom yang sesuai, Dibagian bawah tabel (ceklis) isikan pula secara jelas hal-hal penting/menarik pada saat guru mengelola pembelajaran.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Menggunakan Model *Group Investigation*.

No	Aspek yang Diamati	Skor	Rubrik	Skor				Skor Hasil Pengamatan
				1	2	3	4	
1	Kegiatan Pendahuluan							3
	a. Kemampuan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran	4	Guru memotivasi siswa dengan memberikan permasalahan yang kontekstual dan berhubungan dengan materi					
		3	Guru memotivasi siswa dengan memberikan permasalahan yang kontekstual tetapi tidak berhubungan dengan materi			√		
		2	Guru memotivasi					

			siswa dengan memberikan permasalahan yang tidak kontekstual dan berhubungan dengan materi					
		1	Guru tidak memotivasi siswa					
	b. Kemampuan mengaitkan materi hari ini dengan materi sebelumnya.	4	Guru membahas pelajaran sebelumnya yang relevan dan menghubungkannya dengan pelajaran yang akan dipelajari secara lengkap				√	4
		3	Guru membahas pelajaran sebelumnya yang relevan dan menghubungkannya dengan pelajaran yang akan dipelajari tetapi tidak lengkap					
		2	Guru hanya mengaitkan materi sebelumnya					
		1	Guru tidak mengaitkan pelajaran sebelumnya					
	c. Kemampuan menginformasikan langkah-langkah model <i>group investigation</i>	4	Guru menjelaskan secara detail langkah-langkah Model <i>Group Investigation</i> secara lisan dan tertulis secara lengkap				√	4
		3	Guru menjelaskan langkah-langkah Model <i>Group Investigation</i> secara lisan dan tertulis tetapi tidak lengkap					

		2	Guru menjelaskan langkah-langkah Model <i>Group Investigation</i> secara lisan tetapi tidak lengkap					
		1	Guru tidak menjelaskan langkah-langkah Model <i>Group Investigation</i>					
2	Kegiatan inti	Skor	Rubrik	1	2	3	4	
	a. Kegiatan membagi kelas kedalam beberapa kelompok Nitrogen	4	Guru mengarahkan siswa, membantu siswa membagikan kelompok dan ikut serta mengatur tempat duduk siswa				√	4
		3	Guru mengarahkan siswa, membantu siswa membagikan kelompok dan tidak ikut serta mengatur tempat duduk siswa.					
		2	Guru mengarahkan siswa, tidak membantu siswa membagi kelompok dan tidak ikut serta mengatur tempat duduk siswa					
		1	Guru hanya menyuruh siswa membuat kelompok					
	b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok	4	Guru memberikan, menjelaskan persoalan materi dan semua siswa dapat muda memahaminya				√	4
		3	Guru memberikan, menjelaskan persoalan materi					

			dan semua siswa dapat muda memahaminya					
		2	Guru memberikan, menjelaskan persoalan materi tapi hanya beberapa orang siswa memahaminya					
		1	Guru memberikan, menjelaskan persoalan materi tapi tidak seorang pun siswa memahaminya					
	c. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapatkan tugas satu materi yang sama	4	Guru memanggil ketua kelompok				√	4
		3	Guru memanggil perwakilan kelompok					
		2	Guru hanya memberikan tugas satu materi kepada setiap kelompok					
		1	Guru tidak memanggil ketua kelompok					
	d. Masing-masing kelompok menganalisis materi yang sudah ada secara kooperatif dan bersifat penemuan	4	Setiap anggota kelompok berdiskusi dengan sangat baik menganalisis materi yang diberikan				√	4
		3	Masing-masing anggota kelompok menganalisis materi yang diberikan dengan baik					
		2	Hanya sebagian saja anggota kelompok yang menganalisis materi yang					

			diberikan					
		1	Anggota Kelompok tidak menganalisis materi yang diberikan					
	e. Setelah selesai berdiskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok	4	Juru bicara kelompok mempresentasikan dengan baik dan lengkap hasil diskusi				√	4
		3	Juru bicara mempresentasikan hasil diskusi kelompok, tapi hanya sebagian kelompok saja					
		2	Juru bicara hanya satu kelompok yang tampil					
		1	Juru bicara kelompok tidak tampil mempresentasikan hasil diskusi kelompok					
3	Penutup	Skor	Rubrik	1	2	3	4	
	a. Melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa	4	Melakukan evaluasi sesuai dengan apa yang dipelajari dan semua siswa memahaminya				√	4
		3	Melakukan evaluasi, sebagian besar siswa sudah memahaminya					
		2	Melakukan evaluasi, tapi hanya beberapa orang siswa yang memahaminya					
		1	Tidak melakukan evaluasi					
	b. Guru	4	Guru sangat baik					

memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan hasil belajar kelompok yang telah dipaparkan.		menjelaskan kembali kesimpulan pembelajaran agar siswa lebih paham					3
	3	Guru memberikan sebagian besar pemahaman tentang kesimpulan hari ini			√		
	2	Guru hanya menjelaskan secara singkat kesimpulan pembelajaran					
	1	Guru tidak menjelaskan kesimpulan hasil akhir pembelajaran					
c. Guru memberikan tugas dan latihan	4	Guru ada memberikan tugas dan latihan setelah pembelajaran berlangsung				√	4
	3	Guru memberikan latihan					
	2	Guru memberikan tugas di rumah tetapi sedikit					
	1	Guru tidak sama sekali memberikan tugas dan latihan					
Jumlah							42
% nilai rata-rata							95,45

Sumber : Hasil Penelitian

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{42}{44} \times 100\%$$

$$= 95,45 \%$$

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model *Group investigation* dari setiap aspek yang diamati dalam mengelola pembelajaran memperoleh nilai rata-rata presentase yaitu 95,45 % sudah termasuk katagori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe *Group Ivestigations* sangat efektif, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu setiap Rubrik penyekoran mempunyai tingkatan aspek sesuai yang diharapkan agar pelajaran berjalan lancar.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Hasil Tes

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa pada menulis teks anekdot.

Pelaksanaan dalam kegiatan penelitian ini yaitu penerapan model *Group Investigation* dengan tiga tahapan. Tahapan pelaksanaannya yaitu *pre-test*, tahapan eksperimen, dan tahapan *pos-test*. Pada saat penelitian melakukan tahapan-tahapan penelitian, siswa dapat dikontrol dengan baik karena dibantu oleh teman-teman seperjuangan dan guru mata pelajaran di SMA Negeri 12 Model Banda Aceh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data rerata tes awal (*pre-test*) diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan awal keterampilan menganalisis teks anekdot berada pada kategori kurang dan dibawah KKM. Sebelum menggunakan model *Group Investigation* siswa yang bernama NN mendapatkan nilai 30 dan setelah menggunakan model *Group Investigation* nilainya menjadi 70 dan NN mengalami peningkatan nilai. Sedangkan siswa yang bernama RAP sebelum menggunakan model *Group Investigation* RAP mendapatkan nilai 35 dan setelah menggunakan model *Group Investigation* nilainya menjadi 85 RAP mengalami peningkatan nilai dan sudah mencapai KKM berdasarkan indikator bahwa RAP sudah mulai menemukan kaidah kebahasaan dalam teks anekdot. Selanjutnya Rs sebelum menggunakan model *Group*

Investigation mendapatkan nilai 70 dan setelah menggunakan model *Group Investigation* nilainya menjadi 90 Rs mengalami peningkatan nilai.

Selain dilihat berdasarkan kualifikasi rerata tes akhir (*post-test*) juga dapat dilihat dari hasil analisis data menggunakan perhitungan statistik yaitu menggunakan uji t, serta dilakukan dengan pengujian hipotesis pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh $t_{hitung}(8,36) \geq t_{tabel}(1,697)$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Group Investigation* pada materi teks anekdot di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 12 Model Banda Aceh”.

4.5.2 Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Dalam penelitian ini yang menjadi guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* adalah Raimando (peneliti). Dan yang menjadi pengamat adalah Nurlaila S,Pd. (Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 12 Model Banda Aceh). Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* sangat efektif dengan katagori *sangat baik* atau nilai rata-rata presentase mencapai 95,45%.

Pada pembelajaran ini guru mengatur pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan oleh model *Group Investigation* yaitu guru membagi kelas dalam beberapa kelompok Heterogen, guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas setiap kelompok, guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapatkan tugas satu materi yang sama, masing-masing kelompok menganalisis materi yang sudah ada secara kooperatif dan bersifat penemuan dan

setelah berdiskusi, juru bicara setiap kelompok maju ke depan untuk menyampaikan hasil pembahasan kelompok.

Pada proses pembelajaran menggunakan model *Group Investigation* kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah tergolong sangat baik, dikarenakan sebelumnya peneliti sudah pernah melakukan model *Group Investigation* pada materi lain. Walaupun ada beberapa aspek yang masih berada pada kategori belum cukup yaitu pada aspek persiapan siswa dalam belajar, aspek kemampuan menyiapkan bahan atau materi secara lengkap.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* Sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa pada materi teks anekdot pada siswa kelas X MIPA 2 Banda Aceh terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil pengolahan data pada *pre-test* dapat $t_{hitung}(-0,92) \leq t_{tabel}(1,697)$ dan pada *post-test* dapat $t_{hitung}(8,36) \geq t_{tabel}(1,697)$. Uji yang digunakan adalah uji pihak kanan dan kriteria pengujian berlaku adalah tolak H_a jika $t \geq t_{1-\alpha}$, dan terima H_0 setelah dimasukkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} kedalam kriteria diatas maka diperoleh $8,36 \geq 1,697$ dari hasil perolehan tersebut maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar pada materi teks anekdot pada siswa kelas X MIPA 2 Banda Aceh sudah mencapai ketuntasan KKM yaitu 70.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis dan pembaca dapat di jadikan bahan atau referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan materi dalam pelajaran kurikulum 2013.

- 2) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dan pemecahan dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif lagi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.
- 3) Bagi para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia disarankan agar dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat menerapkan berbagai model-model sehingga dapat membuat siswa menjadi termotivasi, tidak bosan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Izzati, L. N. (2016). *Pembelajaran Memahami Struktur Dan Kaidah Teks Anekdote Dengan Menggunakan Metode Planted Questions Pada Siswa Kelas X Sma Pgri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Istarani. (2014). *Jilid 1 58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Istianah, Emy, Lestari. (2015). *Pembelajaran Keterampilan Menulis Anekdote Di Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul DIY*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kosasih, E. (2013). *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulिसannya dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Litasari, L. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Menganalisis dan Menciptakan Kembali Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cikatomas Tahun Ajaran 2017/2018)*. Bogor: Universitas Siliwangi.

- Putra, Heriyansyah. (2015). *Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Materi Barisan Dan Deret Aritmatika Kelas X SMA Negeri 11 Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasapong. "Belajar dan Pembelajaran." *Fitrah :jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman* 3.2 (2017).
- Rusman. (2011). *Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, Elin Nur. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi Genius Learning Untuk Siswa Kelas X Kenderaan Ringan (KR) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Yogyakarta :Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sartika,Vivi. (2014). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Keterampilan P4 (Pencari Ide, Perenungan, Penulisan Dan Perbaikan) Pada Siswa Kelas VII-S SMP Negeri 17 Banda Aceh Tahun Ajaran 2014*. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah: STKIP Bina Bangsa Getsampena.
- Sugiyono. (2016). *Metode kombinas* . Bandung: Alfabata CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan* . Bandung: Alfabata CV.

Suherli,dkk. (2016). *Bahasa indonesia*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran,
Balitang: kemendikbud

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2015. *Coopratif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Litasari, L. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Menganalisis dan Menciptakan Kembali Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cikatomas Tahun Ajaran 2017/2018)*. Bogor: Universitas Siliwangi.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Izzati, L. N. (2016). *Pembelajaran Memahami Struktur Dan Kaidah Teks Anekdote Dengan Menggunakan Metode Planted Questions Pada Siswa Kelas X Sma Pgri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasapong. "Belajar dan Pembelajaran." *Fitrah :jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman* 3.2 (2017)
- Nurkaswati. 2014. *Peningkatan Kemampuan Wawancara Dengan Model Group Investigation Pada Siswa Kelas VIII SMP 12 Banda Aceh TA 2013/2014*. Banda Aceh. STKIP Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh.
- Rahmawati, Elin Nur. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi Genius Learning Untuk Siswa Kelas X Kenderaan Ringan (KR) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusman. 2011. *Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suherli,dkk. (2016) *Bahasa indonesia*. Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitang, kemendikbud.

- Kosasih, E. (2013). *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulissannya dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Wiidya.
- Istarani. (2014). *Jilid 1 58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan. Media Persada.
- Sartika,Vivi (2014). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Keterampilan P4 (Pencari Ide, Perenungan, Penulisan Dan Perbaikan) Pada Siswa Kelas VII-S SMP Negeri 17 Banda Aceh Tahun Ajaran 2014*. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. STKIP Bina Bangsa Getsampena.
- Istianah, Emy,Lestari. (2015). *Pembelajaran Keterampilan Menulis Anekdote Di Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul DIY*. Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan* . Bandung. PT Alfabata,CV.
- Putra, Heriyansyah. 2015. *Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Materi Barisan Dan Deret Aritmatika Kelas X SMA Negeri 11 Banda Aceh* . Pendidikan Matematika.Universitas Syiah Kuala.
- Sugiyono, 2016. *Metode kombinasi* . Bandung. PT Alfabata,CV